

Meningkatkan Kemampuan Menyimak melalui Metode Bercerita pada Anak Usia Dini

Agni Ayu Prasiwi

TK Pertiwi Rejowinangun Selatan

agnijambibhe@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan menyimak anak melalui metode bercerita. Deasin yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari empat tahap, yakni perencanaan, penerapan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di TK Pertiwi Rejowinangun Selatan Kota Magelang. Subyek dari penelitian ini adalah 12 siswa Kelompok A. Variable penelitian terdiri dari input (kemampuan menyimak sebelum tindakan), proses (metode bercerita), serta output (kemampuan menyimak setelah tindakan). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi. Sedangkan metode analisis data menggunakan deskriptif statistik dengan indikator ketercapaian sebesar 75%. Hasil menunjukkan bahwa rata-rata ketuntasan kemampuan menyimak siswa hanya mencapai 60,9%. Setelah tindakan Siklus I, prosentase tersebut meningkat menjadi 71,1% dan pada Siklus II mencapai 86,1%. Hasil tersebut menyimpulkan bahwa metode bercerita (*story telling*) efektif untuk meningkatkan kemampuan menyimak siswa Kelompok A TK Pertiwi Rejowinangun Selatan Magelang.

Kata Kunci: kemampuan menyimak, metode bercerita, PTK

Abstract

The research aims to improve children's listening ability through telling the story. It is a Classroom Action Research consisting of four stages: planning, implementation, observation and reflection. The research was conducted in TK Pertiwi Rejowinangun Selatan Kota Magelang. The subjects are 12 students of Group A. The variables are input variables (listening ability before action), process variables (storytelling method) and output variables (listening ability after action). Method of data collection is observation. Method of data analysis is descriptive statistical analysis with indicator of > 75%. The result of preliminary observation showed that the achievement of listening ability only 60,9%. After the treatment, it increased to 71.1% in Cycle I then 86.1% in Cycle II. The result proved that storytelling was effective to improve the students' listening ability of group A TK Pertiwi Rejowinangun Selatan Magelang.

Keywords: listening ability, storytelling method, CAR

PENDAHULUAN

Taman kanak-kanak merupakan pendidikan formal anak usia dini yang telah diatur pada Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional serta Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 58 tahun 2009 Tentang standar Pendidikan Anak Usia Dini. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan upaya pembinaan yang dilakukan sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya. Dengan adanya program pembelajaran di taman kanak-kanak yang dipadukan dengan program pembelajaran, mencakup lima aspek yaitu: aspek nilai-nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan emosional (Kemdikbud, 2014).

Pada usia 4-6 tahun merupakan masa yang sangat peka. Anak mulai sensitif untuk menerima berbagai perkembangan seluruh potensi anak. Masa peka anak adalah masa terjadinya kematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon setiap stimulus yang diberikan oleh lingkungannya. Masa peka juga merupakan masa untuk melakukan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional.

Kemampuan menyimak merupakan salah satu kemampuan peserta didik yang perlu dikembangkan oleh guru. Karena menyimak merupakan alat komunikasi bagi

setiap orang, termasuk anak-anak. Anak dapat mengembangkan kemampuannya melalui menyimak. Keterampilan bergaul dalam lingkungan dimulai dengan penguasaan kemampuan menyimak perkataan orang lain. Menurut Dhieni (2007:6.15) melalui menyimak, anak dapat mengekspresikan pikiran, sehingga orang lain memahaminya dan menciptakan suatu hubungan (Dhieni, 2007). Sebelum mempelajari pengetahuan lain, anak memerlukan kemampuan menyimak agar dapat memahami perkataan orang lain dengan baik. Dengan demikian anak akan dapat mengembangkan kemampuannya dalam bidang pengucapan bunyi, menulis, membaca yang sangat mendukung keaksaraan di tingkat yang lebih tinggi.

Lerner (Dhieni, 2007) menyatakan bahwa dasar utama perkembangan bahasa adalah melalui pengalaman-pengalaman berkomunikasi yang kaya. Pengalaman-pengalaman yang kaya itu akan menunjang faktor-faktor bahasa yang lain yaitu: mendengarkan, menyimak, membaca, berbicara dan menulis. Pada usia dini perkembangan bahasa khususnya keterampilan menyimak anak akan tumbuh dengan cepat. Hal ini menyebabkan anak aktif berkomunikasi dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya, anak juga akan tertarik pada kata-kata baru, sehingga akan menambah kosa kata pada anak serta belajar menyimak sebagai sarana untuk memperoleh kemandirian.

Kemampuan menyimak anak juga akan berdampak pula pada kecerdasan. Anak yang memiliki kecerdasan tinggi akan cepat memahami pembicaraan orang lain. Namun, kemampuan untuk menguasai keterampilan menyimak ini tidak akan tumbuh dengan sendirinya, tetapi harus melalui proses pembelajaran dan stimulus dari lingkungan terdekat anak. Melalui kemampuan menyimak, anak dituntut untuk mampu mengerti perkataan orang lain dan mampu memahami cerita yang disampaikan ataupun dibacakan. Kelancaran anak dalam menyimak dapat dilihat dari kemampuan mengucapkan kalimat tanpa ada keragu-raguan. Lafal berarti pengucapan kata jelas, intonasi berarti lagu kalimat sesuai dengan jenis kalimat. Apabila anak mampu mengucapkan kalimat dengan lafal dan intonasi yang tepat, maka pendengar akan dapat mengerti kalimat yang diucapkan. Ekspresi merupakan mimik wajah ketika anak mengucapkan kalimat-kalimat dalam dialog. Ekspresi akan memperlihatkan apakah anak mampu menghayati peran yang dibawakan atau tidak (Dhieni, 2007).

Berdasarkan pengamatan penulis, kondisi di lapangan yaitu di TK Pertiwi Rejowinangun Selatan khususnya kelompok A, sebagian besar mengalami kesulitan dalam pengembangan kemampuan menyimak. Anak belum mampu menyimak perkataan orang lain. Terbukti dengan anak belum mampu melaksanakan perintah dari guru. Selain itu anak belum mampu menyimak cerita yang dibacakan guru, anak juga belum mampu menjawab pertanyaan dari guru seputar cerita yang baru dibacakan. Demikian juga berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, dalam menjawab atau mengajukan pertanyaan pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa merasa kesulitan. Padahal menurut Permendikbud No. 137 tahun 2014 seharusnya anak usia 4-5 tahun seharusnya sudah mampu untuk menyimak perkataan orang lain, memahami cerita yang dibacakan, dan juga mengerti dua perintah yang diberikan secara bersamaan (Kemdikbud, 2014).

Pengembangan kemampuan menyimak yang dilaksanakan di TK Pertiwi Rejowinangun Selatan menggunakan metode tanya jawab berbantuan media gambar. Hal tersebut dirasa kurang efektif karena tidak semua anak dapat mengikuti secara bersama-sama. Anak lebih banyak menunggu giliran untuk melakukan tanya jawab. Apabila tidak segera diatasi sangat berdampak negatif terhadap optimalisasi pencapaian tugas-tugas perkembangan sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Untuk meningkatkan kemampuan menyimak hendaknya menggunakan metode yang sesuai dengan tingkat usia dan aspek yang ingin dikembangkan (Moeslichantoen, 2004).

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan anak dalam perkembangan menyimak, baik faktor yang berasal dari dalam diri anak maupun faktor dari luar. Namun perlu disadari bahwa kemampuan guru dalam memilih metode dan media pembelajaran sangat mempengaruhi seorang anak dalam menguasai kemampuan menyimak. Sudah banyak metode dan media yang dikembangkan pada proses pembelajaran di taman kanak-kanak guna mengembangkan kemampuan menyimak yang sesuai dengan perkembangan belajar anak. Namun kenyataannya masih banyak anak di Taman Kanak-Kanak yang mengalami kegagalan dalam menguasai kemampuan menyimak. Berbagai pendapat tentang teori pengembangan menyimak dikemukakan oleh para ahli. Diharapkan pendidik mampu mencari dan menerapkan metode pembelajaran dan permainan maupun media pembelajaran yang sesuai dengan tingkat usia anak.

Permainan dan media pembelajaran yang dapat mendukung terciptanya rangsangan pada anak dalam menyimak, antara lain alat peraga berupa buku gambar/poster, mendengarkan lagu, menonton film, mendengarkan suara kaset, membaca cerita, atau mendongeng. Semua aktivitas yang dapat merangsang kemampuan anak dalam menyimak dapat diciptakan sendiri oleh pendidik. Pendidik dapat berimprovisasi dengan cara menerapkannya pada anak sesuai dengan kondisi dan lingkungannya (Moeslichantoen, 2004).

Bercerita merupakan sebuah metode yang dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak. Menurut Ekasriadi (2004) metode bercerita adalah cara bertutur kata dan menyampaikan cerita atau memberikan penerangan kepada anak secara lisan. Kegiatan bercerita merupakan kegiatan menuturkan suatu informasi yang berisi tentang suatu hal. Gunarti menyatakan bahwa metode bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan suatu pesan/informasi atau sebuah dongeng belaka, yang bisa dilakukan secara lisan atau tertulis (Gunarti, 2008). Di sinilah pentingnya peran guru dan orang tua untuk mengembangkan rasa percaya diri anak dengan cara melatih mereka mau mengungkapkan hal yang dipikirkan atau dirasakannya. Dhieni menyatakan bahwa metode bercerita adalah cara penyampaian pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik (Dhieni, 2007).

Pembelajaran dalam bentuk cerita yang diberikan kepada anak didik dapat membiasakan anak untuk mendengarkan tuturan cerita berisi suatu pesan. Sebagai pendidik harus terus menstimulasi anak didiknya agar dapat melatih aspek perkembangannya khususnya dalam perkembangan menyimak. Mengingat anak-anak Taman Kanak-kanak yang sering mendengarkan cerita maka penulis berkeyakinan dengan metode bercerita akan membantu meningkatkan kemampuan menyimak anak.

METODE

Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu bagian dari penelitian tindakan dengan tujuan yang spesifik yang berkaitan dengan kelas (Suhardojo, 2012). Penelitian ini merupakan kegiatan pemecahan masalah yang dimulai dari: a) perencanaan (*planning*), b) pelaksanaan (*action*), c) pengumpulan data (*observing*), d) menganalisis data atau informasi untuk memutuskan sejauh mana kelebihan atau kekurangan tindakan tersebut (*reflecting*). Dalam penelitian tindakan terdapat beberapa macam variabel, yaitu variabel *input*, variabel proses dan variabel *output*. Variabel *input* dalam penelitian ini adalah kemampuan menyimak anak yang masih rendah. Variabel proses dalam penelitian ini adalah tindakan berupa metode bercerita. Variabel *output* penelitian ini yaitu peningkatan kemampuan menyimak pada subyek penelitian.

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelompok A pada TK Pertiwi Rejowinangun Selatan yang berjumlah 12 anak. Pemilihan subyek tersebut dengan

pertimbangan bahwa siswa kelompok A pada TK Pertiwi Rejowinangun Selatan tersebut memiliki kemampuan menyimak masih rendah seperti anak belum mampu menyimak perkataan orang lain, belum mampu melaksanakan perintah dari guru, belum mampu menyimak cerita yang dibacakan guru, anak belum mampu dan kesulitan menjawab pertanyaan dari guru seputar cerita yang baru dibacakan. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan pendapat ahli atau uji ahli (*expert judgement*) dengan beberapa ahli dalam bidang pendidikan anak usia dini. *Expert judgement* yang dimaksud dilakukan dengan cara mengkonsultasikan dan mendiskusikan indikator kemampuan menyimak yang termuat dalam lembar observasi. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini yaitu penelitian dianggap berhasil apabila kemampuan menyimak >75%. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif menggunakan persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi awal diketahui bahwa kemampuan menyimak anak masih rendah. Hal tersebut dilihat dari nilai tertinggi anak baru mencapai 25 atau 69,4% dan nilai terendah sebesar 20 atau 55,6%. Nilai yang diperoleh siswa rata-rata sebesar 21,9 dengan tingkat persentase baru mencapai 60,9% < 75%. Diketahui bahwa semua subyek memiliki kemampuan menyimak yang rendah dengan tingkat persentase di bawah 75%. Hasil tindakan pada siklus 1 diketahui bahwa kemampuan menyimak anak sudah meningkat. Hal tersebut dilihat dari nilai tertinggi anak mencapai 29 atau 80,6% dan nilai terendah sebesar 24 atau 66,7%. Nilai yang diperoleh siswa rata-rata sebesar 25,6 dengan tingkat persentase baru mencapai 71,1 < 75%. Diketahui bahwa setelah diberikan tindakan berupa pembelajaran menggunakan metode bercerita pada siklus 1, kemampuan menyimak subyek telah meningkat. Dari grafik tersebut terlihat bahwa baru 3 subyek memiliki kemampuan menyimak dengan tingkat persentase > 75% dan 9 subyek masih memiliki nilai kemampuan menyimak < 75%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kemampuan menyimak anak pada siklus I belum mencapai target yang telah ditentukan.

Tindakan pada siklus I ialah pembelajaran dengan metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan menyimak pada anak. Hasil refleksi berkaitan dengan hasil kegiatan-kegiatan pembelajaran pada siklus 1, ada peningkatan kemampuan menyimak, dibandingkan sebelum diadakannya tindakan kelas, antara lain adalah: 1) menyimak perkataan orang lain; 2) mengenal perbendaharaan kata sifat; 3) memahami kata sifat rajin dan malas; 4) Memahami kata sifat jujur dan dusta. Adapun kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran siklus I berlangsung diantaranya yaitu: 1) Ada beberapa anak yang mengganggu temannya bermain padahal anak tersebut belum saatnya bermain; 2) Gambar yang digunakan untuk bercerita kurang besar sehingga anak yang di belakang kurang jelas melihatnya.

Beberapa kendala yang harus diperbaiki pada siklus 2, antara lain: 1) beberapa anak tidak menghiraukan saat guru membacakan cerita sehingga anak tersebut mengalami kesulitan untuk menceritakan kembali isi cerita; 2) media pada pertemuan pertama, yaitu metode bercerita dirasa sudah bagus namun gambar kurang besar sehingga anak yang di belakang kurang jelas melihat gambar; 3) beberapa anak terlihat terburu-buru dalam menceritakan kembali isi cerita, untuk itu guru harus lebih sering mengingatkan anak agar lebih teliti dan tidak perlu terburu-buru; 4) efisiensi waktu pembelajaran masih rendah akibat lambannya mobilitas anak pada saat pergantian untuk bermain. Beberapa anak belum selesai bermain akan tetapi waktu bermain telah habis dan anak-anak lain sudah makan bersama sehingga konsentrasi anak terpecah.

Hasil observasi pada siklus I diketahui bahwa setelah diberikan pembelajaran menggunakan metode bercerita pada siklus I, kemampuan menyimak subyek

mengalami perubahan pencapaian yaitu meningkat menjadi lebih baik. Sebelum dilakukan tindakan pembelajaran menggunakan metode bercerita, kemampuan menyimak anak baru mencapai 60,9%. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, kemampuan menyimak anak meningkat menjadi 71,1% namun belum mencapai target yang ditetapkan yaitu > 75%. Dari 12 subyek yang diteliti sebanyak 3 anak (AHAF, DJA, MHP) telah mencapai target yaitu memiliki kemampuan menyimak > 75%, namun masih terdapat 9 anak yang memiliki kemampuan menyimak < 75%.

Dengan demikian penelitian dinyatakan belum berhasil dan dilanjutkan pada siklus ke II. Berpijak pada refleksi di Siklus I, peneliti memperbaiki rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan. Guna memperbaiki pembelajaran tersebut, diperlukan penyempurnaan baik mengenai proses pembelajaran, media, dan kegiatan yang lebih menyenangkan anak. Dari hasil refleksi tersebut, maka dapat disusun suatu landasan sebagai penyempurnaan pada tindakan kelas siklus berikutnya antara lain: 1) Kegiatan pembelajaran dikemas sedemikian rupa sehingga tidak ada anak yang berebut mainan dan tidak ada anak yang mengganggu saat temannya; 2) Kegiatan pembelajaran dibuat seefektif mungkin sehingga memungkinkan semua anak bermain sampai selesai dengan fokus; 3) Media yang digunakan lebih besar lagi sehingga semua anak mampu melihat dengan jelas; 4) Memberikan *reward* bagi anak yang mampu menyelesaikan tugas dengan baik; 5) Pembelajaran disajikan melalui kegiatan yang lebih variatif dan menyenangkan.

Sebelum melaksanakan tahap tindakan, penulis melakukan tahap perencanaan, dalam tahap ini kegiatan yang dilakukan yaitu: 1) Membuat perangkat pembelajaran seperti Rencana Kegiatan Harian (RKH) untuk delapan kali pertemuan; 2) menyiapkan lembar observasi untuk mencatat hasil pengamatan kemampuan menyimak subyek penelitian; 2) menyiapkan alat dan bahan-bahan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi setelah tindakan pada siklus 2 diketahui bahwa kemampuan menyimak anak sudah meningkat. Hal tersebut dilihat dari nilai tertinggi anak mencapai 33 atau 91,7% dan nilai terendah sebesar 29 atau 80,6%. Nilai yang diperoleh siswa rata-rata sebesar 31 dengan tingkat persentase baru mencapai 86,1 > 75%. Setelah diberikan tindakan berupa pembelajaran menggunakan metode bercerita pada siklus II, kemampuan menyimak subyek telah meningkat. Semua subyek memiliki kemampuan menyimak dengan tingkat persentase > 75%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kemampuan menyimak anak telah mencapai target yang telah ditentukan. Tindakan pada siklus II juga pembelajaran dengan metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan menyimak pada anak.

Refleksi berkaitan dengan hasil kegiatan-kegiatan pembelajaran pada siklus II adalah 1) Pembelajaran sudah melibatkan anak untuk menjadi pembelajar aktif. Dalam hal ini guru sudah melibatkan anak untuk mengenal tokoh cerita dengan belajar sesama teman. Pada saat bermain dengan metode bercerita, anak yang telah mampu menceritakan kembali isi cerita dengan baik secara tidak langsung akan membantu anak yang masih perlu bimbingan dalam memahami isi cerita; 2) Media yang digunakan dalam proses pembelajaran sudah lebih menarik; 3) Proses pembelajaran yang dilakukan sudah memasukan unsur bermain sehingga anak aktif dalam bermain dan tercipta pembelajaran yang menyenangkan bagi anak; 4) Pengelolaan waktu yang telah dilakukan sudah baik sehingga semua anak dapat bermain sampai selesai; 5) Semua anak telah mencapai indikator menyimak dengan baik.

Hasil observasi diketahui bahwa setelah diberikan pembelajaran menggunakan metode bercerita pada siklus II, kemampuan menyimak subyek meningkat menjadi lebih baik dibandingkan pada siklus I. Sebelum dilakukan tindakan pembelajaran menggunakan metode bercerita, kemampuan menyimak anak baru mencapai 60,9%. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, kemampuan menyimak anak meningkat

menjadi 71,1% namun belum mencapai target yang ditetapkan yaitu > 75%. Setelah dilakukan tindakan pada siklus II, kemampuan menyimak anak meningkat menjadi 86,1% dan sudah mencapai target yang ditetapkan yaitu > 75%. Dengan demikian penelitian dinyatakan berhasil dan tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Hasil penelitian membuktikan bahwa metode bercerita efektif untuk meningkatkan kemampuan menyimak pada kelompok A TK Pertiwi Rejowinangun Selatan Magelang. Hasil observasi awal diketahui bahwa rata-rata pencapaian kemampuan menyimak subyek baru mencapai 60,9%, masih jauh dari target yang hendak dicapai yaitu 75%. Setelah dilakukan kegiatan pembelajaran menggunakan metode bercerita, rata-rata pencapaian kemampuan menyimak subyek meningkat menjadi 86,6%. Semua indikator kemampuan menyimak telah tercapai dengan baik. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan metode bercerita efektif untuk meningkatkan kemampuan menyimak dinyatakan diterima. Hasil penelitian ini diketahui bahwa kegiatan bercerita dilakukan terutama untuk mengembangkan ranah kemampuan perkembangan berbahasa termasuk kemampuan menyimak pada anak usia dini.

Melalui bercerita anak akan dapat mengembangkan beberapa kemampuan dan keterampilan mendengarkan, kemampuan dan keterampilan berbicara, kemampuan dan keterampilan berasosiasi, kemampuan dan keterampilan berekspresi serta berimajinasi, dan kemampuan dan keterampilan berfikir logika. Bagi anak Taman Kanak-kanak tujuan menyimak pada umumnya adalah untuk belajar membedakan bunyi-bunyi yang diperdengarkan guru, mendengarkan cerita, dan permainan bahasa. Menyimak untuk apresiasi bertujuan untuk memahami, menghayati, dan menilai bahan yang disimak. Bahan yang disimak di Taman Kanak-kanak berbentuk cerita atau dongeng. Bercerita dapat membantu anak menyimak perkataan orang lain. Melalui metode bercerita anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain, anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya, anak dapat menjawab pertanyaan, selanjutnya anak dapat menceritakan dan mengekspresikan apa yang didengar dan diceritakannya, sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan lambat laun didengarkan, diperhatikan, dilaksanakan, dan diceritakannya pada orang lain.

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang didengarkan dengan rasa menyenangkan, oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikannya dengan menarik. Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan atau menyimak. Melalui mendengarkan anak memperoleh bermacam informasi tentang pengetahuan, nilai, dan sikap untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kebermaknaan cerita terletak pada aktivitas menyimak cerita itu sendiri, terutama karena kegiatan berbahasa yang paling banyak dilakukan anak adalah menyimak. Sehingga melalui metode bercerita anak dapat meningkatkan kemampuan bahasa khususnya kemampuan menyimak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan menyimak pada anak kelompok A di TK Pertiwi Rejowinangun Selatan Magelang. Penelitian tindakan kelas ini telah dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan secara maksimal oleh peneliti dan guru kelas, sehingga diperoleh hasil seperti apa yang telah diharapkan. Keterbatasan penelitian ini terletak pada jenis cerita yang belum spesifik untuk usia anak Taman Kanak-Kanak dan kurang sesuai dengan tema pembelajaran yang sedang berlangsung. Namun, hasil yang diperoleh dari penelitian tidak dapat digeneralisasikan untuk sekolah yang lain karena penelitian akan memberikan hasil yang berbeda jika dilakukan dengan subjek yang berbeda.

SIMPULAN

Kesimpulan hasil penelitian membuktikan bahwa metode bercerita efektif untuk meningkatkan kemampuan menyimak pada kelompok A TK Pertiwi Rejowinangun Selatan Magelang. Hasil observasi awal diketahui bahwa rata-rata pencapaian kemampuan menyimak subyek baru mencapai 60,9%. Setelah dilakukan kegiatan pembelajaran menggunakan metode bercerita, rata-rata pencapaian kemampuan menyimak subyek meningkat menjadi 86,1%. Semua indikator kemampuan menyimak telah tercapai dengan baik, dengan demikian kemampuan menyimak sudah mencapai target yang sudah ditentukan yaitu 75% sehingga penelitian berakhir pada siklus 2.

SARAN

Berdasarkan simpulan di atas, terdapat beberapa saran bagi guru, kepala sekolah, dan peneliti selanjutnya. Guru hendaknya lebih memotivasi diri untuk berinovasi dalam pembelajaran. Kepala sekolah juga diharapkan dapat memfasilitasi dan mendorong guru untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas serta mencari terobosan terkait penerapan teknologi dalam pembelajaran. Karena penelitian ini masih memiliki keterbatasan, maka peneliti selanjutnya diharapkan mampu mencari hal baru untuk dikaji terkait peningkatan keterampilan menyimak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah TK Pertiwi Rejowinangun Selatan Magelang atas kerja sama dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhieni, N. (2007). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Guanrti. (2008). *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kemdikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Moeslichantoen. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Suhardojo. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas sebagai Kegiatan Pengembangan Profesi*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.